

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan bisnis pada era modern menuntut para pelaku bisnis untuk lebih memperhatikan lingkungan dalam menjalankan perusahaan. Dampak negatif yang diberikan perusahaan terhadap kerusakan lingkungan dapat menjadi ancaman bagi masyarakat. Hal ini berkaitan dengan limbah hasil operasional perusahaan yang dapat menjadi sumber kerusakan lingkungan.

Untuk membantu mengatasi persoalan lingkungan, pemerintah telah membuat aturan untuk membantu melindungi kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kebijakan ini menuntut tanggung jawab para pemangku kepentingan dan perusahaan untuk lebih memperhatikan masyarakat dan kelestarian lingkungannya, sehingga tidak hanya mengutamakan kepuasan konsumen untuk dapat menjalankan bisnis dalam jangka panjang. Selg (1994) dalam Burhany (2015) menyatakan bahwa salah satu cara untuk melakukan perlindungan lingkungan dalam jangka panjang adalah dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Informasi akuntansi pada dasarnya bersifat keuangan yang membantu manajer melakukan tiga masalah pokok sebagai berikut :

1. Merencanakan secara efektif dan memusatkan perhatiannya pada penyimpanan apa yang direncanakan.

2. Mengarahkan operasi sehari-hari.
3. Mencapai penyelesaian terbaik sehubungan dengan masalah operasi yang dihadapi organisasi.

Akuntansi Manajemen adalah bagian dari akuntansi yang berhubungan dengan identifikasi, pengukuran dan komunikasi informasi akuntansi kepada internal manajemen yang bertujuan guna perencanaan, proses informasi, pengendalian dan pengambilan keputusan (Supriyono, 1987). Manajemen dan akuntan manajemen perusahaan dalam hal ini dapat memanfaatkan akuntansi lingkungan untuk membantu perusahaan dalam mengatasi persoalan lingkungan.

Anjali (2014) dalam Delima (2016) mengatakan bahwa akuntansi sosial atau lingkungan diperlukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungannya. Karena akuntansi lingkungan merupakan alat vital untuk memahami peran yang dimainkan oleh lingkungan alam dalam perekonomian. Dengan adanya akuntansi lingkungan, perusahaan dapat menggunakan informasi disediakan untuk pengambilan keputusan penghitungan dan pencatatan sehingga dapat melakukan pengelolaan limbah hasil produksi yang dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Djuhaeni (2014) mengatakan bahwa setiap jenis limbah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan membahayakan atau mengganggu kesehatan manusia jika tidak dikelola dengan baik. Dalam menangani pengelolaan limbah, manajemen memerlukan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yaitu identifikasi terkait analisis lingkungan, estimasi biaya lingkungan dan biaya lainnya, oleh sebab itu akuntansi manajemen lingkungan sangat membantu dalam proses pemberian informasi kebutuhan manajemen tersebut.

Rumah Sakit sebagai penyedia layanan kesehatan, merupakan salah satu penghasil limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang berpotensi menimbulkan ancaman bagi masyarakat dan lingkungan. Limbah yang dihasilkan Rumah Sakit berupa limbah cair, limbah padat dan gas (Djuhaeni, 2014). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan pengolahan limbah B3 dimuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Kegiatan yang berpotensi untuk menghasilkan limbah B3 dianjurkan untuk memahami teknis pengolahan limbah supaya mengurangi dampak pencemaran lingkungan.

Sebagai salah satu instansi yang memiliki potensi pencemaran lingkungan, kegiatan operasional Rumah Sakit yang menghasilkan limbah medis sangat besar harus mampu dikelola dengan tepat. Karena jika sanitasi pada Rumah Sakit tidak berjalan baik, maka limbah medis akan menumpuk di penampungan dan jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit. Hal ini akan membuat kinerja lingkungan Rumah Sakit menjadi tidak efektif. Hansen dan Mowen (2008) mengemukakan sebuah konsep yaitu *ekoefisiensi (ecoefficiency)* yang mengandung tiga unsur penting. (1) perbaikan kinerja ekologi dan ekonomi dapat dan sudah seharusnya saling melengkapi. (2) perbaikan kinerja lingkungan seharusnya tidak lagi dipandang hanya sebagai amal dan derma, tetapi juga sebagai persaingan (*competitiveness*). (3) suatu pelengkap dan pendukung pengembangan yang berkesinambungan. Ekoefisiensi mengimplikasikan peningkatan efisiensi berasal dari perbaikan kinerja lingkungan. Jika perusahaan ingin meningkatkan kinerja lingkungannya, maka akuntansi harus terlibat didalamnya untuk melakukan fungsi pengumpulan, penghitungan, analisis dan pelaporan biaya-biaya

lingkungan dan transaksi lain yang berkaitan dengan lingkungan, untuk dapat digunakan oleh manajemen dalam mengelola aspek lingkungan (Burnett dan Hansen, 2005). Cabang akuntansi lingkungan yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) (Burhany, 2015).

Pelaporan biaya lingkungan dianggap penting untuk dilakukan jika sebuah organisasi ingin memperbaiki kinerja lingkungan. IFAC menjelaskan bahwa penggabungan semua biaya tidak langsung termasuk biaya lingkungan kedalam biaya overhead membuat manajer kesulitan mendapat informasi yang akurat dan berpotensi melakukan interpretasi yang salah terhadap informasi yang ada, bahkan kehilangan informasi yang penting yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan aspek lingkungan. Akibatnya, manajer dapat mengalami kegagalan atau tidak dapat memaksimalkan peningkatan kinerja lingkungan dan juga kinerja keuangan perusahaan.

Hansen dan Mowen (2005: 472) mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori yaitu : (1) Biaya pencegahan (*prevention cost*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan; (2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak; (3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal cost*), adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi dibuang ke lingkungan luar; dan (4)

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*), adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

Beberapa kasus terkait pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan atau instansi penghasil limbah sudah banyak terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus limbah B3 pernah terjadi di Yogyakarta pada bulan Maret 2018. Terjadi penumpukan limbah B3 selama 3 bulan yang disebabkan adanya kendala pengangkutan limbah dari Rumah Sakit ke tempat pembuangan limbah B3 di Jawa Barat. Diketahui bahwa limbah B3 ini sudah menumpuk selama 3 bulan. Manajemen Rumah Sakit selama ini mempercayakan pengelolaan limbah kepada pihak ketiga. Namun perusahaan rekanan rumah sakit bermasalah dengan prosedur perizinan yang disyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) (sumber : RadarJogja, 20 Maret 2018). Asosiasi Rumah Sakit Swasta Seluruh Indonesia (ARSSI) DIY mencatat, setiap hari sedikitnya 3,2 ton limbah B3 dihasilkan oleh seluruh rumah sakit di DIY. Itu artinya, dalam sebulan terdapat 90 ton limbah B3 yang mengendap di semua rumah sakit se-DIY.

Pengelolaan limbah medis di fasilitas layanan kesehatan masih menjadi masalah di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, baru ada 90 Rumah Sakit (RS) dari 2781 RS yang mengelola limbah medisnya menggunakan incenerator yang telah berijin dari Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (Kemen LHK). Sementara untuk Rumah Sakit yang belum mempunyai incenerator melakukan pengelolaan limbahnya dengan melakukan kerjasama dengan pihak ke 3. Permasalahan lainnya adalah keterbatasan jumlah pihak ke 3, jumlah pihak ke 3 di

pulau Jawa hanya ada 5 perusahaan dan 1 perusahaan di Kalimantan. Karena keterbatasan inilah, pada tahun 2017 ditemukan timbunan buangan limbah B3 Fasyankes yang cukup banyak di Cirebon. (sumber: www.dinkes.jogjaprovo.go.id). Hal ini menyebabkan terganggunya kinerja lingkungan Rumah Sakit dan perlu perhatian lebih dari pihak-pihak terkait, sehingga dapat menjadi pembelajaran dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja lingkungan Rumah Sakit.

Kemampuan secara finansial setiap Rumah Sakit berbeda-beda, oleh sebab itu tidak semua Rumah Sakit mampu mengadakan alat pengolah limbah medis sendiri (*incinerator*) karena biayanya yang mahal. Laporan BLH Yogyakarta menunjukkan bahwa hanya beberapa Rumah Sakit yang mampu mengadakan alat pengolah limbah B3, adapun beberapa masih tidak dapat dioperasikan karena terhalang prosedur yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Untuk Rumah Sakit yang tidak memiliki alat pengolah limbah harus memilih mengolah limbah lewat orang ketiga/pengusaha. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) D.I. Yogyakarta pada periode 2017/2018, tercatat ada 79 Rumah Sakit baik itu Rumah Sakit pemerintah maupun swasta yang tersebar di kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tersebut menunjukkan jumlah Rumah Sakit di Yogyakarta meningkat setiap tahun sehingga kemungkinan limbah B3 yang dihasilkan akan meningkat pula. Pencemaran lingkungan akan menjadi suatu permasalahan yang mengancam kesehatan dan kesejahteraan masyarakat jika limbah tidak dikelola dengan baik.

Rumah Sakit dalam melakukan perlindungan terhadap lingkungan, memerlukan informasi terkait lingkungan yang lebih spesifik. Dengan adanya akuntansi manajemen lingkungan, Rumah Sakit dibantu untuk mendapatkan informasi

lingkungan dalam upaya pengambilan keputusan. Informasi-informasi yang disediakan oleh akuntansi manajemen lingkungan (EMA) adalah informasi fisik dan informasi moneter yang berhubungan dengan pengeluaran maupun penghematan terkait dengan lingkungan. Keberadaan EMA membantu Rumah Sakit dalam meningkatkan kinerja lingkungan, sehingga tidak menimbulkan potensi pencemaran lingkungan. Peningkatan kinerja lingkungan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan kepada pihak eksternal (Burhany, 2015).

Penelitian EMA di Rumah Sakit pernah dilakukan oleh Borromeus Gilang S (2016) menunjukkan bahwa rumah sakit di Yogyakarta yang sudah mengolah limbah B3 menerapkan akuntansi manajemen lingkungan pada tingkatan yang tinggi. Hasil penelitian Gautomo (2016) menyatakan bahwa rumah sakit swasta yang mengakomodir BPJS kesehatan, mengetahui pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan dan 100% menggunakan informasi akuntansi manajemen lingkungan fisik dan moneter.

Halimatus (2017) melakukan penelitian mengenai analisis penerapan *environmental management accountng (EMA)* pada RSUD Dr.H.Slamet Martodjirjo Pamekasan. Hasilnya menunjukkan akuntansi manajemen lingkungan adalah teknik yang menekan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen yang lebih luas. Di RSUD Dr.H.Slamet Martodjirjo Pamekasan tingkat efisiensi tinggi tetapi efektivitasnya masih kurang dalam penggunaan sumber daya apabila ditinjau dari sisi manajemen pengendalian. Widiastuti (2011) dan Trimasto (2012) mengatakan bahwa rumah sakit perlu

melakukan penyehatan lingkungan. Dengan adanya aktivitas-aktivitas upaya pelestarian lingkungan, rumah sakit memerlukan sumber ekonomi yang menimbulkan biaya. Biaya yang dimaksud adalah 4 kategori biaya yang diklasifikasikan oleh Hansen dan Mowen (2005: 472).

Penelitian tentang hubungan EMA terhadap kinerja juga pernah dilakukan oleh Gabriela (2018), hasilnya menunjukkan EMA berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perhotelan di Yogyakarta. Burhany (2015) menyatakan bahwa manajemen cukup memahami pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan. Informasi EMA yang paling dibutuhkan adalah informasi jumlah energi yang dikonsumsi, jumlah limbah yang dibuang, dihasilkan dan diolah, biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengolah limbah, biaya pengembangan sistem, serta biaya audit, regulasi, dan limbah. Akuntan manajemen cukup paham mengenai akuntansi manajemen lingkungan dan sistem EMA efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Jalaludin, et al (2010) menunjukkan adopsi akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan, selain itu EMA juga dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Kania Dewi, Nuerleli dan Rini Lestari (2017) memperlihatkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan yang telah mengikuti PROPER di Kab. Bandung dinilai baik. Ini dibuktikan dengan adanya penerapan dan pencatatan fisik (penggunaan bahan, energi dan air serta pengolahan emisi dan limbah) serta alokasi biaya lingkungan moneter perusahaan.

Penelitian yang sudah dilakukan menjelaskan bahwa penerapan EMA sangat membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Beberapa

penelitian di Rumah Sakit sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah Halimantus (2017) yang mengambil objek RSUD Dr.H.Slamet Martodjirjo Pamekasan (Madura), Borromeus (2016) dan Gautomo (2016) melakukan penelitian pada RS swasta di Yogyakarta. Penelitian tersebut belum menjelaskan hubungan antara EMA terhadap kinerja lingkungan di Rumah Sakit. Adapun hasil penelitian tersebut hanya menjelaskan tingkat penerapan EMA dan sejauh mana pengetahuan pihak Rumah Sakit tentang EMA serta informasi yang digunakan oleh pihak Rumah Sakit. Penelitian ini akan berfokus pada penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan melihat apakah terdapat pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih objek Rumah Sakit di Yogyakarta dikarenakan belum ada penelitian yang secara pasti melihat pengaruh EMA terhadap kinerja lingkungan pada RS di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih akurat dan memperkuat pernyataan hubungan antara penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan dengan mempertimbangkan informasi fisik maupun moneter yang sesuai dengan Rumah Sakit. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul “PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN RUMAH SAKIT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

Apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan akuntansi manajemen terhadap kinerja lingkungan fisik dan moneter Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik, yaitu:

1. Bagi manajemen Rumah Sakit dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan/EMA dan pertimbangan meningkatkan kinerja lingkungan guna pengungkapan informasi yang lebih luas dan tanggungjawab kepada pihak eksternal.
2. Bagi Pemerintah untuk mempertimbangkan integrasi sistem akuntansi yaitu akuntansi manajemen lingkungan guna peningkatan kinerja lingkungan Rumah Sakit. Hal ini guna pengungkapan informasi lebih luas terkait pengelolaan lingkungan Rumah Sakit sehingga dapat menjadi salah satu indikator untuk pengambilan keputusan mengurangi pencemaran lingkungan.

1.5. Batasan Penelitian

Supaya penelitian lebih terfokus dan untuk membatasi permasalahan yang diteliti, maka penulis membuat batasan variabel yang diteliti yaitu dimensi penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan sesuai dengan model penelitian yang dilakukan oleh Burhany (2015).

1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini terbagi dalam beberapa bagian, yaitu :

Bab I PENDAHULUAN. Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II LANDASAN TEORI. Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, dan kinerja lingkungan.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini membahas mengenai objek, populasi, dan sampel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, metode pengujian data dan metode analisis data.

Bab IV ANALISIS DATA. Bab ini membahas mengenai analisis yang dilakukan dan selanjutnya akan diinterpretasikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Bab V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan juga keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.